

**Strategi Penguatan Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Pariwisata Syariah
Pada Kawasan Destinasi Wisata Ngarai Sianok
Kota Bukittinggi**

Nori¹, Zulhelmi²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Bisnis Islam. UIN S Jech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : norisyaputra59@gmail.com¹, zulhelmiainbkt@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to formulate development strategies for Islamic tourism to strengthen the local economy in the Ngarai Sianok tourism area, Bukittinggi City. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of local communities, tourism business actors, tourism awareness groups (Pokdarwis), and representatives of local government. The data were analyzed using SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis to map the internal and external conditions of the destination and formulate appropriate development strategies. The findings indicate that the application of Islamic tourism has great potential to enhance local community welfare, particularly through active participation in maintaining Islamic values and managing tourism activities. The SWOT analysis revealed that the S–O (Strengths–Opportunities) strategy is the most potential, with the highest score of 3.60. Recommended strategies include optimizing the natural beauty and Islamic culture of Minangkabau, strengthening community capacity in halal tourism services, expanding digital promotion with Islamic narratives, and improving tourism facilities that comply with Islamic principles. With the right and collaborative strategy, the development of Islamic tourism in Ngarai Sianok is expected to not only reinforce the region's religious identity but also contribute to sustainable economic growth for the local community.

Keywords: *Islamic Tourism, Development Strategy, Local Economy, SWOT Analysis, Ngarai Sianok.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata syariah dalam memperkuat ekonomi masyarakat lokal di kawasan Ngarai Sianok, Kota Bukittinggi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, pengurus Pokdarwis, dan perwakilan pemerintah daerah. Data dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk memetakan kondisi internal dan eksternal destinasi serta merumuskan strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan konsep wisata syariah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai Islam dan mengelola kawasan wisata. Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi S–O (Strengths–Opportunities) merupakan strategi paling potensial dengan skor tertinggi yaitu 3,60. Strategi yang direkomendasikan mencakup pemanfaatan keindahan alam dan budaya Islami Minangkabau, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pelayanan wisata halal, promosi digital berbasis narasi syariah, serta pengembangan fasilitas wisata yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan strategi yang tepat dan kolaboratif, pengembangan pariwisata syariah di Ngarai Sianok diyakini mampu memperkuat identitas religius daerah sekaligus menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pariwisata Syariah, Strategi Pengembangan, Ekonomi Lokal, Analisis SWOT, Ngarai Sianok.

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi yang mampu menggerakkan berbagai lini kehidupan masyarakat, mulai dari penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), peningkatan pendapatan daerah, hingga penguatan identitas budaya. Di tengah semakin kompleksnya dinamika ekonomi global dan kebutuhan akan pembangunan yang berkelanjutan, pariwisata tidak lagi sekadar dilihat sebagai sarana hiburan atau relaksasi, tetapi juga sebagai medium strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, agama, dan sosial dalam pembangunan masyarakat. Salah satu bentuk pariwisata alternatif yang kini berkembang dan relevan dengan kebutuhan umat Muslim adalah pariwisata syariah (halal tourism)(Akmal, 2021).

Pariwisata syariah adalah konsep pariwisata yang disusun berdasarkan

prinsip-prinsip ajaran Islam, baik dalam bentuk layanan, fasilitas, aktivitas, maupun manajemen destinasi. Konsep ini tidak hanya memperhatikan aspek fisik dan komersial dari sebuah destinasi, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, moral, dan etika, baik dari sisi wisatawan maupun pengelolanya(Ka utsar, 2022). Dalam konteks ini, pariwisata syariah menekankan pentingnya kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan Muslim, seperti tersedianya makanan halal, akomodasi ramah Muslim, sarana ibadah yang memadai, serta suasana lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kebersihan.

Secara global, tren wisata halal terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data Global Muslim Travel Index (GMTI), belanja wisatawan Muslim dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi peluang besar bagi negara-negara berpenduduk Muslim mayoritas, termasuk Indonesia, untuk

mengambil bagian dalam pengembangan industri wisata halal yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat lokal. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan pengembangan wisata halal sebagai bagian dari strategi nasional untuk memperkuat daya saing destinasi di pasar global(Amin, 2024).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata syariah adalah Ngarai Sianok, yang terletak di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini dikenal dengan panorama alamnya yang spektakuler, berupa jurang curam yang membelah perbukitan hijau, serta lembah subur yang memberikan ketenangan spiritual bagi pengunjung. Lebih dari itu, kawasan ini juga berada di tengah-tengah masyarakat.

Minangkabau yang memegang teguh filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang menegaskan bahwa adat istiadat dijalankan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini menjadikan Ngarai Sianok tidak hanya menarik dari sisi alamiah, tetapi juga kaya akan nilai budaya dan religiusitas yang mendalam(Santoso et al., 2022).

Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Berbagai tantangan masih dihadapi dalam pengembangan pariwisata syariah di kawasan ini, antara lain: kurangnya fasilitas penunjang wisata halal seperti toilet

bersih, mushalla representatif, dan restoran bersertifikat halal; terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pelayanan wisata berbasis syariah; rendahnya intensitas promosi digital yang mengedepankan narasi Islami; serta belum adanya regulasi formal dari pemerintah daerah yang mengatur standar destinasi wisata syariah. Kelemahan ini dapat menghambat pertumbuhan pariwisata dan mengurangi daya tarik kawasan di tengah kompetisi antar destinasi yang semakin ketat.

Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan, seperti meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya wisata halal, dukungan kebijakan pemerintah pusat terhadap pariwisata berbasis syariah, serta kemajuan teknologi digital yang dapat digunakan untuk branding dan promosi destinasi. Dengan pendekatan yang tepat, kawasan ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata syariah yang unggul, berdaya saing, dan berkontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata syariah berbasis potensi lokal di kawasan Ngarai Sianok dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Melalui pemetaan kondisi internal dan eksternal, serta perumusan strategi prioritas (S-O, S-T, W-O, dan W-T), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan,

pelaku usaha wisata, serta masyarakat lokal dalam merancang dan mengimplementasikan model pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keislaman, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial secara terpadu dan berkelanjutan.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini difokuskan untuk membangun kerangka teoritis mengenai pariwisata syariah, penguatan ekonomi masyarakat lokal, strategi pengembangan destinasi berbasis analisis SWOT, serta pentingnya integrasi budaya dan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan wisata berbasis Islam.

1. Konsep Pariwisata Syariah

Pariwisata syariah (halal tourism) merupakan konsep pariwisata yang menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utama dalam setiap aspek pengelolaan dan pelayanan wisata. Konsep ini tidak hanya terbatas pada penyediaan makanan dan minuman yang halal serta fasilitas ibadah yang layak, melainkan juga mencakup keseluruhan pengalaman wisata yang sejalan dengan nilai-nilai syariah (Ezizwita et al., 2024). Hal tersebut meliputi ketiadaan unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti alkohol, perjudian, prostitusi, pertunjukan vulgar, hingga interaksi sosial yang tidak sesuai dengan norma adab Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Battour dan Ismail, wisata syariah

pada dasarnya merupakan penyediaan layanan pariwisata yang memungkinkan wisatawan Muslim untuk menjalankan ibadah dan kehidupannya sesuai syariat selama melakukan perjalanan, sambil tetap menikmati kenyamanan, keamanan, serta nilai-nilai moral dan spiritual.

Lebih dari sekadar konsep normatif, pariwisata syariah merupakan bentuk implementasi ekonomi berbasis etika yang menjawab kebutuhan spiritual masyarakat Muslim global yang jumlahnya terus meningkat. Menurut data dari Global Muslim Travel Index (GMTI), wisatawan Muslim dunia diperkirakan akan terus bertambah dan memiliki preferensi terhadap destinasi yang mendukung praktik keagamaan mereka. Dengan tren ini, wisata syariah tidak lagi hanya dianggap sebagai ceruk pasar (niche market), tetapi telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam industri pariwisata global (Rimet, 2019). Oleh karena itu, berbagai negara berlomba-lomba menyesuaikan infrastruktur dan kebijakan wisatanya untuk memenuhi standar halal, termasuk negara-negara non-Muslim seperti Jepang, Korea Selatan, dan Thailand.

Di Indonesia, pariwisata syariah mendapat perhatian khusus sebagai bagian dari strategi pengembangan sektor pariwisata nasional. Komitmen pemerintah dalam mewujudkan Indonesia sebagai pusat wisata halal dunia tercermin dari berbagai kebijakan, seperti peluncuran Master plan Pariwisata Halal Nasional, penyusunan pedoman CHSE

(Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability) berbasis halal, hingga pengembangan 10 destinasi wisata halal prioritas. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga telah mendorong sertifikasi syariah untuk hotel, restoran, travel agent, hingga pemandu wisata, sebagai bentuk standarisasi pelayanan bagi wisatawan Muslim domestik maupun mancanegara.

Menurut Oktadiana et al. (2020), keberhasilan Indonesia dalam mengembangkan wisata syariah tidak hanya disebabkan oleh jumlah penduduk Muslim yang besar, tetapi juga oleh kekayaan budaya lokal yang harmonis dengan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh nyatanya adalah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang memegang teguh falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Dalam praktik sehari-hari, norma sosial dan adat istiadat masyarakat. Minangkabau telah mencerminkan prinsip-prinsip syariah, seperti kesopanan dalam berbusana, tata cara pergaulan, serta penghormatan terhadap tamu dan alam. Hal ini menjadikan daerah-daerah seperti Bukittinggi dan Ngarai Sianok sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata syariah yang otentik, tidak dibuat-buat, dan berakar dari tradisi lokal (Faza, 2019).

Dengan demikian, pariwisata syariah tidak hanya menjanjikan keuntungan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang besar untuk memperkuat identitas budaya

dan keagamaan masyarakat setempat. Pendekatan wisata yang mengedepankan nilai spiritual, kesantunan, dan keberlanjutan ini sangat relevan dengan kebutuhan masa kini, terutama di tengah krisis global yang menuntut model pembangunan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga etika, keberlanjutan, dan pemberdayaan sosial.

2. Pariwisata Syariah dan Penguatan Ekonomi Lokal

Salah satu karakteristik unggul dari pariwisata syariah adalah kemampuannya untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal secara partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Konsep ini menempatkan masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek dari industri pariwisata, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam seluruh rantai nilai pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan layanan wisata. Pola ini berakar pada prinsip *community-based tourism* (CBT), yaitu model pariwisata yang dikelola oleh dan untuk masyarakat lokal dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan mereka melalui keterlibatan langsung dalam sektor pariwisata (Rustam et al., 2025).

Menurut Scheyvens, pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata dapat dilihat dari empat dimensi utama: ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Dari sisi ekonomi, masyarakat memperoleh keuntungan dalam bentuk pendapatan tambahan, akses terhadap peluang usaha baru,

serta peningkatan kapasitas kewirausahaan. Dari sisi sosial, keterlibatan dalam industri pariwisata dapat memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Dari sisi psikologis, masyarakat yang diberdayakan cenderung memiliki rasa percaya diri dan rasa memiliki yang tinggi terhadap sumber daya lokalnya. Sedangkan dari sisi politik, partisipasi masyarakat memperkuat suara mereka dalam pengambilan keputusan yang menyangkut keberlangsungan wilayah mereka.

Dalam konteks pariwisata syariah, pendekatan CBT menjadi sangat relevan karena pengembangan wisata berbasis Islam tidak hanya mencakup aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Muslim. Masyarakat lokal yang memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dapat berperan sebagai moral guardian, pemandu spiritual, sekaligus pelaku usaha wisata yang memastikan semua aktivitas berlangsung sesuai syariat. Keterlibatan ini tidak hanya menjamin kesesuaian layanan dengan prinsip halal dan thayyib, tetapi juga menciptakan atmosfer wisata yang edukatif dan penuh nilai.

Secara konkret, masyarakat dapat terlibat dalam penyediaan homestay halal, di mana wisatawan Muslim dapat menginap di tempat tinggal yang menjamin kenyamanan ibadah, kebersihan, dan makanan halal. Selain itu, warga juga dapat mengembangkan produk kreatif berbasis nilai Islam, seperti oleh-oleh Islami, busana Muslimah lokal,

kerajinan tangan bernuansa kaligrafi atau budaya Islami, serta atraksi budaya yang tidak bertentangan dengan syariah, misalnya pertunjukan seni Islami, festival budaya Qur'ani, atau wisata religi ke tempat-tempat bersejarah (Andriani & Jannah, 2022).

Lebih jauh lagi, pelibatan masyarakat dalam wisata syariah bukan hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan keislaman yang menjadi identitas komunitas lokal. Hal ini selaras dengan pendapat Yusof et al. (2017) yang menekankan bahwa pariwisata halal yang berhasil adalah pariwisata yang menyatu secara otentik dengan budaya masyarakat Muslim setempat, bukan sekadar destinasi yang menambahkan label halal pada fasilitasnya. Keaslian (authenticity) dan konsistensi dalam praktik sangat penting untuk membangun kepercayaan dan loyalitas wisatawan Muslim, yang kini semakin selektif terhadap nilai-nilai spiritual dalam pengalaman berwisata mereka.

Di samping itu, partisipasi aktif masyarakat juga dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dalam banyak kasus, pariwisata konvensional justru menimbulkan dampak negatif berupa eksploitasi lingkungan dan marginalisasi komunitas lokal. Sebaliknya, dalam pariwisata syariah berbasis komunitas, prinsip-prinsip maslahah (kemaslahatan umum), tawazun (keseimbangan), dan amanah (tanggung jawab) menjadi

acuan dalam setiap praktik, baik dalam pembangunan fasilitas, pengelolaan kawasan, maupun interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat (Disuma, 2020).

Dengan demikian, pendekatan pariwisata syariah berbasis masyarakat menawarkan model pembangunan pariwisata yang holistik, karena tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga nilai spiritual, pelestarian budaya, dan keharmonisan sosial. Strategi ini menjadikan masyarakat sebagai mitra utama yang tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai penjaga nilai dan identitas Islam yang menjadi jiwa dari destinasi wisata tersebut. Dalam era globalisasi yang cenderung menghomogenisasi nilai, keberadaan wisata syariah berbasis komunitas menjadi alternatif yang berdaya tahan dan bermakna secara sosial dan spiritual.

3. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata: Pendekatan SWOT

Dalam dunia manajemen strategis, perumusan strategi pembangunan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pemahaman menyeluruh terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi atau wilayah yang akan dikembangkan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam proses perumusan tersebut adalah analisis SWOT, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi empat elemen kunci: kekuatan

(strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats). Analisis ini memberikan kerangka kerja sistematis yang dapat membantu perumus kebijakan atau pengelola destinasi dalam menentukan strategi yang sesuai dengan konteks dan potensi yang ada (Sakdiyah et al., 2023).

Menurut Rangkuti (2016), analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang digunakan untuk memahami kondisi aktual dari suatu entitas melalui peta empat kuadran utama. Keempat aspek tersebut diolah dalam bentuk matriks SWOT, yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun alternatif strategi, seperti strategi agresif (S-O), strategi diversifikasi (W-O), strategi stabilitas (S-T), dan strategi defensif (W-T). Dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata, analisis ini memungkinkan para pengelola untuk merespon peluang dengan kekuatan yang dimiliki, serta meminimalkan dampak dari kelemahan dan ancaman yang ada.

Dalam studi pariwisata, pendekatan SWOT sering digunakan untuk merumuskan arah kebijakan dan strategi pengembangan destinasi wisata secara holistik. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks pariwisata berbasis nilai, seperti pariwisata syariah, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan komersial, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual, etika, dan budaya lokal. Oleh karena itu, analisis SWOT dalam konteks pariwisata syariah

perlu mencakup dimensi yang lebih luas, seperti nilai religiusitas masyarakat, kesesuaian layanan dengan prinsip syariah, serta partisipasi komunitas lokal dalam menjaga integritas destinasi (Dewi, 2025).

Sebagai contoh umum yang sering muncul dalam kajian pengembangan wisata syariah, elemen SWOT dapat meliputi:

- a. Strengths (Kekuatan): Daya tarik alam yang tenang dan spiritual, budaya masyarakat yang religius, lokasi strategis, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan pariwisata.
- b. Weaknesses (Kelemahan): Keterbatasan infrastruktur halal (mushalla, toilet bersih, tempat makan halal), rendahnya kompetensi SDM dalam pelayanan wisata syariah, serta minimnya branding digital Islami.
- c. Opportunities (Peluang): Meningkatnya tren global wisata halal, dukungan kebijakan nasional terhadap wisata berbasis nilai, serta kemajuan teknologi digital sebagai alat promosi efektif.
- d. Threats (Ancaman): Persaingan antar destinasi wisata halal, ketergantungan pada musim liburan, dan potensi degradasi lingkungan akibat wisata massal yang tidak terkendali.

4. Nilai Budaya Lokal dan Islam dalam Wisata Syariah

Konsep wisata syariah tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas halal dan layanan ramah Muslim, tetapi juga menyangkut penyelarasan

nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa wisata syariah bersifat kontekstual, bergantung pada karakter sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Aziz (2015) menyatakan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal merupakan elemen kunci dalam menjadikan wisata halal lebih otentik, menarik, dan relevan bagi wisatawan Muslim yang mencari pengalaman spiritual sekaligus kultural.

Di banyak wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, terdapat sistem nilai dan tradisi lokal yang berpijak pada ajaran agama Islam. Budaya lokal seperti ini tidak hanya memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga menciptakan atmosfer yang mendukung penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pariwisata, nilai-nilai ini dapat dikemas ke dalam berbagai bentuk atraksi, program, dan narasi yang menjadi nilai jual unik bagi destinasi wisata berbasis Islam.

Beberapa bentuk integrasi budaya dan nilai Islam dalam wisata syariah dapat diwujudkan melalui kegiatan seni dan budaya seperti pertunjukan randai Islami, perhelatan khatam Al-Qur'an adat, program kampung Qur'an, hingga wisata edukatif bertema nilai-nilai Islam. Elemen-elemen ini tidak hanya mencerminkan ekspresi budaya lokal yang religius, tetapi juga memperkuat fungsi wisata sebagai media dakwah dan pendidikan. Wisatawan Muslim yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam atau kenyamanan

fasilitas, tetapi juga memperoleh pengalaman spiritual dan pengetahuan kultural yang lebih mendalam.

Pendekatan ini juga menanggapi kritik terhadap pariwisata halal yang dianggap terlalu standar dan bersifat universal, sehingga kehilangan nuansa lokal yang membedakannya dari destinasi lain. Tanpa pendekatan kultural, wisata halal berisiko menjadi homogen, terbatas pada aspek formalitas halal dan ibadah saja. Dengan menggabungkan elemen budaya lokal yang sesuai dengan syariah, wisata syariah menjadi lebih dinamis, inklusif, dan bernuansa lokal. Hal ini penting dalam menarik minat wisatawan Muslim modern yang semakin selektif terhadap makna perjalanan dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh suatu destinasi (Safitri, 2021).

Lebih lanjut, integrasi budaya dan nilai Islam dalam wisata juga memperluas ruang partisipasi masyarakat lokal, terutama dalam menyampaikan narasi, menjadi pengisi atraksi budaya, dan menjadi pelaku ekonomi kreatif berbasis religi. Hal ini berdampak pada penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat, serta memperkuat posisi pariwisata syariah sebagai sektor yang tidak hanya mengejar profit, tetapi juga menciptakan nilai tambah sosial dan moral bagi masyarakat dan wisatawan.

Dalam kerangka tersebut, pariwisata syariah menjadi wahana penting untuk mempertahankan nilai-nilai luhur Islam dan budaya lokal dalam arus globalisasi yang sering

kali membawa nilai-nilai asing. Wisata tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan, melainkan menjadi medium strategis untuk transformasi nilai, pelestarian warisan budaya, dan penguatan jati diri umat Islam melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas di lapangan serta merumuskan strategi pengembangan wisata syariah berdasarkan pemetaan kondisi aktual dan potensi yang ada. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata syariah. Lokasi penelitian ditetapkan di salah satu kawasan wisata alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi syariah, dengan melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas kepariwisataan, seperti tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata, pengurus kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta perwakilan pemerintah daerah (Nst et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam terhadap informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap pengelolaan wisata. Selain itu, dilakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat kondisi aktual destinasi, partisipasi masyarakat,

serta ketersediaan fasilitas penunjang wisata halal. Data tambahan diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup dokumen resmi perencanaan pariwisata, peraturan daerah, dan arsip kegiatan wisata yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik dan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang mengacu pada kerangka teori yang digunakan. Sebagai alat bantu untuk merumuskan strategi pengembangan, digunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang bertujuan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal destinasi (Bagaskara & Rohmadi, 2024). Hasil pemetaan ini kemudian digunakan untuk menyusun alternatif strategi yang meliputi strategi S-O (Strength–Opportunity), W-O (Weakness–Opportunity), S-T (Strength–Threat), dan W-T (Weakness–Threat). Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian tetap objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan berbagai dinamika dalam pengembangan wisata syariah di kawasan Ngarai Sianok, Bukittinggi, melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta perwakilan pemerintah daerah. Temuan dianalisis berdasarkan lima aspek utama yang kemudian diperkuat melalui pendekatan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan secara holistik.

1. Pandangan terhadap Dampak Ekonomi Wisata

Hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa aktivitas pariwisata di kawasan Ngarai Sianok telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kehadiran wisatawan baik domestik maupun mancanegara menciptakan efek ekonomi langsung, seperti meningkatnya omset pedagang makanan dan oleh-oleh, tumbuhnya usaha homestay, jasa transportasi lokal, dan kegiatan jasa pemandu wisata.

Beberapa warga mengungkapkan bahwa penghasilan mereka naik sejak kawasan ini menjadi lebih dikenal sebagai salah satu destinasi unggulan di Bukittinggi. Selain itu, kegiatan wisata juga turut mendorong terbentuknya UMKM berbasis lokal yang menjual produk-produk khas Minangkabau. Ini menunjukkan bahwa wisata syariah, ketika dikelola

dengan prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat, mampu menjadi instrumen penguatan ekonomi mikro dan memperkecil kesenjangan sosial.

2. Aktivitas Usaha dan Kesesuaian dengan Prinsip Syariah

Dalam praktiknya, banyak pelaku usaha lokal yang berusaha mengadopsi prinsip-prinsip syariah dalam operasional bisnis mereka. Hal ini tercermin dari upaya menyediakan makanan dan minuman halal, tidak menjual produk yang dilarang seperti minuman keras, menjaga kebersihan tempat usaha, serta menyambut tamu dengan sikap sopan sesuai adab Islam.

Meski demikian, belum semua aspek sepenuhnya memenuhi standar layanan wisata halal. Masih ada keterbatasan dalam penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, kurangnya pengetahuan tentang manajemen wisata berbasis nilai-nilai Islam, serta belum adanya standar pelayanan yang baku dalam mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pelatihan tentang hospitality syariah yang berkelanjutan, agar pelaku usaha dapat meningkatkan kualitas layanan secara profesional dan Islami.

3. Tantangan dalam Pengembangan Usaha Wisata Syariah

Berbagai tantangan dihadapi dalam proses pengembangan wisata syariah di kawasan ini. Pertama,

keterbatasan infrastruktur pendukung seperti toilet bersih, mushala yang representatif, dan rambu informasi yang ramah Muslim masih menjadi masalah utama. Kedua, promosi wisata masih belum optimal, terutama dalam ranah digital. Padahal, media sosial dan platform digital merupakan sarana penting dalam menarik minat wisatawan Muslim, khususnya generasi milenial.

Selain itu, rendahnya literasi masyarakat terhadap konsep wisata syariah juga menjadi kendala tersendiri. Banyak pelaku usaha belum memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan wisata berbasis syariah dan bagaimana menerapkannya secara konsisten. Terakhir, belum adanya regulasi khusus dari pemerintah daerah tentang pengelolaan wisata halal menyebabkan arah kebijakan sering kali tumpang tindih atau tidak berkelanjutan.

4. Harapan dan Peluang ke Depan

Masyarakat dan pelaku wisata memiliki harapan besar terhadap pengembangan wisata syariah di Ngarai Sianok. Mereka menginginkan adanya sinergi antara pemerintah, ulama, Pokdarwis, dan pelaku wisata dalam membentuk destinasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman, edukatif, dan spiritual bagi wisatawan Muslim.

Peluang besar terbuka dengan meningkatnya tren global wisata halal, didukung oleh kebijakan nasional serta potensi budaya Minangkabau yang sangat Islami. Teknologi informasi menjadi

jembatan penting dalam memperluas promosi, sementara generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dan inovator dalam memperkenalkan konten kreatif bertema wisata syariah. Peluang ini dapat dimaksimalkan dengan pelatihan terpadu, program inkubasi UMKM halal, serta kolaborasi dengan biro perjalanan syariah untuk menciptakan paket wisata yang terintegrasi dan menarik.

5. Perspektif Pemerintah dan Pengelola Wisata

Pemerintah daerah pada dasarnya mendukung arah pengembangan wisata syariah di Bukittinggi. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, belum adanya regulasi daerah yang tegas, serta lemahnya koordinasi antar lembaga. Pemerintah mengharapkan agar Pokdarwis lebih aktif dalam menjaga etika dan kebersihan kawasan wisata, serta menjadi mitra strategis dalam melakukan edukasi kepada masyarakat dan wisatawan.

Sementara itu, pengelola wisata menyadari pentingnya penyediaan fasilitas halal-friendly dan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dalam menghadirkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek layanan wisata. Mereka mengusulkan pengembangan SOP (Standard Operating Procedure) wisata halal sebagai acuan bersama dalam menjalankan destinasi secara profesional dan religius.

Analisis SWOT

Hasil wawancara dan observasi lapangan kemudian dipetakan dalam analisis SWOT sebagai berikut:

1. Kekuatan (Strengths):

- a. Daya tarik alam yang menenangkan dan cocok untuk wisata spiritual.
- b. Nilai budaya Minangkabau yang religius dan mendukung prinsip syariah.
- c. Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata dan pelestarian nilai keislaman.

2. Kelemahan (Weaknesses):

- a. Minimnya fasilitas halal-friendly (toilet, mushala, restoran bersertifikat halal).
- b. Kurangnya promosi digital dan branding visual Islami.
- c. SDM lokal belum terlatih dalam layanan wisata berbasis syariah.

3. Peluang (Opportunities):

- a. Peningkatan tren global terhadap wisata halal.
- b. Dukungan kebijakan pemerintah dan organisasi kepariwisataan Islam.
- c. Perkembangan teknologi digital sebagai alat promosi dan edukasi.

4. Ancaman (Threats):

- a. Persaingan dengan destinasi wisata halal lain yang lebih mapan.
- b. Ketergantungan pada musim liburan yang mengganggu stabilitas kunjungan.

- c. Ancaman kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol.
 akibat lonjakan pengunjung

Tabel Bobot Skor

IFE EFE	Kekuatan(Strengths) = 1.65	Kelemahan(Weaknesses) = 1.00
Peluang(Opportunities) = 1.95	Strategi S-O $1.65 + 1.95 = 3.60$	Strategi W-O $1.00 + 1.95 = 2.95$
Ancaman(Threats)= 0.80	Strategi S-T $1.65 + 0.80 = 2.45$	Strategi W-T $1.0 \ 0.80 = 1.80$

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (data diolah)

Analisis menunjukkan bahwa strategi Strength–Opportunity (S–O) menjadi strategi paling potensial untuk diterapkan. Hal ini mencerminkan bahwa Ngarai Sianok memiliki fondasi internal yang kuat serta peluang eksternal yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata syariah unggulan. Penguatan kolaborasi multipihak, pelatihan SDM, dan pengembangan infrastruktur halal menjadi prioritas dalam strategi ini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Koto Gadang yang dijalankan oleh Pokdarwis merupakan bentuk nyata dari praktik pembangunan partisipatif dan berkelanjutan. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam berbagai sektor pendukung wisata, mulai dari homestay, kuliner, kerajinan tangan, hingga pelayanan wisata, yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan lokal dan memperkuat identitas budaya serta nilai religius masyarakat.

Strategi ini terbukti berdampak positif terhadap peningkatan jumlah

dan kualitas kunjungan wisatawan. Tidak hanya menarik wisatawan dari wilayah sekitar, tetapi juga menciptakan pengalaman otentik, edukatif, dan spiritual yang sesuai dengan prinsip experience economy. Nilai-nilai keislaman yang menyatu dengan kehidupan masyarakat menjadi landasan kuat bagi pengembangan wisata syariah yang tidak hanya memenuhi aspek kebutuhan Muslim traveler, tetapi juga membentuk citra positif destinasi berbasis nilai lokal.

Namun demikian, pengelolaan wisata di Koto Gadang masih menghadapi tantangan seperti ketiadaan standar baku wisata halal, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas umum, serta minimnya pelatihan dan legalitas usaha. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara komunitas, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi kendala tersebut dan memperkuat tata kelola wisata berbasis syariah secara sistematis dan profesional.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, disarankan agar Pokdarwis dan masyarakat Desa Koto Gadang terus

meningkatkan kapasitas dan profesionalisme dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas, terutama melalui pelatihan berkelanjutan di bidang manajemen destinasi, pelayanan wisata syariah, dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata diharapkan dapat menyusun standar operasional wisata halal yang terstruktur dan menyediakan infrastruktur pendukung seperti mushalla yang layak, fasilitas sanitasi yang memadai, serta akses jalan yang baik guna menunjang kenyamanan wisatawan. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan agar dilakukan kajian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial secara lebih terukur, serta menggali potensi pengembangan wisata syariah di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pariwisata menyusun kebijakan dan rencana jangka panjang yang mendukung pengembangan wisata syariah, terutama terkait peningkatan fasilitas halal dan pelatihan masyarakat. Masyarakat dan pelaku usaha wisata diharapkan menjaga nilai-nilai Islami dalam pelayanan serta meningkatkan pemahaman terhadap prinsip wisata syariah. Promosi digital juga perlu diperkuat melalui media sosial dan kerja sama dengan travel agent halal untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Lembaga pendidikan dan akademisi diharapkan berkontribusi melalui riset dan pendampingan

masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas, swasta, dan organisasi Islam perlu dibangun guna menciptakan ekosistem wisata syariah yang terintegrasi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H. (2021). Developing Halal Tourism Guidance In Indonesia Based On Maqāsid Al-Sharī'a Approach. *Justicia Islamica*, 18(2), 243–259.
- Amin, M. Z. (2024). *Mandalika Journal Of Economics And Business (Mjeb)*. 1(3), 84–89.
- Andriani, N., & Jannah, M. (2022). Pengembangan Wisata Pantai Halal Di Kabupaten Sumenep Dengan Pendekatan Swot Dan Anp. *Jurnal Seminar Nasional Manajemen*, 1(1), 94.
- Bagaskara, D. Y., & Rohmadi, R. (2024). Analisis Pemetaan Media Tentang Pembiayaan Rahn Di Indonesia Dengan Nvivo: Studi Literatur Review. *Journal Of Management And Digital Business*, 4(1), 1–14.
- Baharuddin, M., & Nuryadi, N. (2020). Peran Strategis Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Wisata Syariah. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 101–111.
- Dewi, T. S. (2025). *Analisis Swot: Strategi Pengembangan Hotel Syariah Bandar Lampung*. 4(1), 39–46.
- Disuma, A. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Budaya Di Kota Cirebon. *Inklusif (Jurnal*

- Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam*), 3(1), 105.
- Ezizwita, E., Srihasnita, R., Maivalinda, M., Firsta, F., Oktovia, N., & Agustin, F. (2024). Wisata Syariah Dan Strategi Pengembangannya Di Era Digital Pada Beberapa Tempat Wisata Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 26(2), 282–294.
- Faza, M. A. (2019). Analisis Swot Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(1), 10–29.
- Www.Wonderfullomboksumbawa.Com,
- Huda, N., & Santoso, A. (2022). Peluang Dan Tantangan Wisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 13(1), 77–88
- Kautsar, I. Al. (2022). Bisnis Pariwisata Halal Bagi Keluarga Muslim Di Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *Istinbath : Jurnal Hukum*, 19(01), 58–76. [https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Istinbath/Article/View/4811%0afiles/664/Kautsar - 2022 - Bisnis Pariwisata Halal Bagi Keluarga Muslim Di In.Pdf](https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Istinbath/Article/View/4811%0afiles/664/Kautsar-2022-BisnisPariwisataHalalBagiKeluargaMuslimDiIn.Pdf)
- Maulana, M. A., & Fitriani, R. (2023). Analisis Kelembagaan Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Kawasan Perdesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 199–213.
- Mulyani, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Budaya*, 17(2), 120–136.
- Najib, M., & Thamrin, H. (2022). Penerapan Maqashid Syariah Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 65–77.
- Nst, A. U., Harahap, I., & Hasibuan, R. A. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Industri Kreatif Di Kabupaten Mandailing Natal. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Ebma)*, 4(1), 1423–1433.
- Nurhayati, E. (2024). Strategi Umkm Wisata Halal Di Kawasan Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Manajemen Daerah*, 6(1), 88–95.
- Rachman, A. (2023). Digitalisasi Promosi Destinasi Wisata Syariah. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Digital*, 4(2), 112–127.
- Rimet, R. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Sumatera Barat: Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threath. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 2(1), 50–61.
- Rustam, D., Putri, W., & Islamiah, N. (2025). Peran Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Di Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Economics Development Research*, 1(2), 73–81.
- Safitri, L. N. (2021). Analisis Potensi Obyek Wisata Pantai Dengan Konsep Halal Beach Tourism Di Kota Denpasar. 1(2), 143–156.
- Sakdiyah, Pudail, & Fitriyani. (2023).

Potensi Pengembangan
Pariwisata Syariah Nepal Van
Javamelalui Analisis Swot Di
Dusun Butuh Kaliangkrik
Magelang. *Jurnal Pariwisata
Indonesia*, 8(1), 315–352.

Santoso, L., Triyanta, A., &
Thontowy, J. (2022). Halal
Tourism Regulations In
Indonesia: Trends And Dynamics
In The Digital Era. *Ijtihad: Jurnal
Wacana Hukum Islam Dan
Kemanusiaan*, 22(1), 73–94.